

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aset lancar dan bagaimana membiayai aset ini. Aset lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan, karena itu modal kerja bersifat fleksibel. Menetapkan besarnya modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan harus dilakukan sebaik mungkin, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama akan membawa dampak negatif bagi perusahaan. Kelebihan modal kerja akan mengganggu jalannya operasional perusahaan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas (*cash turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aset lancar paling dibutuhkan guna membayar kebutuhan yang diperlukan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan likuid.

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat untuk diproduksi pada saat dibutuhkan. Persediaan merupakan unsur dari aset lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Semakin tinggi perputaran persediaan barang maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan. Sebaliknya, semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil tingkat laba yang berarti semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Aset lancar lain yang likuid adalah piutang. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan ilikuid.

Komponen untuk menilai keuangan perusahaan salah satunya adalah rasio likuiditas (*liquidity ratios*). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan ilikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan

oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah diubah menjadi kas (meliputi piutang, surat berharga, persediaan).

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang maksimal akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, semakin baik pula posisi perusahaan di mata kreditur sehingga perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat waktunya. Di lain pihak, ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Dalam periode 2011-2013, Perusahaan sektor pertanian dengan subsektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih, yang salah satu penyebabnya yaitu beban umum, beban penjualan, beban pendanaan dan beban lainnya meningkat yang diikuti dengan turunnya harga penjualan di setiap hasil subsektor perkebunan. Penurunan laba bersih perusahaan ini terjadi di hampir semua emiten yang listing di BEI. Misalnya PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang labanya turun sebesar 39,14% dari Rp549,52 miliar menjadi Rp329,20 miliar. Padahal laba tahun 2011 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA). Penurunan laba terjadi sebesar 42,31%, dari Rp419,66 miliar pada tahun 2011, terjun bebas menjadi Rp242,10 miliar pada 2012. Begitu juga yang terjadi pada PT BW Plantation Tbk (BWPT) yang laba bersihnya turun 18,16% dari Rp320,39 miliar pada 2011 menjadi Rp262,18 miliar di tahun 2012. Sedangkan pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) hanya meraih laba bersih Rp 996,36 miliar pada semester I-2012 atau turun 24,3% dari periode yang sama tahun lalu Rp 1,31 triliun. Laba per saham pun turun dari Rp 806,43 per lembar menjadi Rp 608,74 per lembar.

Kemudian jatuhnya sejumlah saham emiten produsen minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) seiring dengan anjloknya harga komoditas tersebut. Mengutip data *Bloomberg*, Kamis (13/3/2014), harga saham PT Astra Agro

Lestari Tbk. (AALI) tercatat melemah 4,19% dan ditutup di level Rp26.300 per lembar. Penurunan ini sekaligus menjadi salah satu yang paling tajam sejak akhir Januari tahun ini. Setali tiga uang, saham PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) menorehkan pelemahan 1,36% menjadi Rp2.170. Adapun harga saham PT Salim Ivomas Pratama Tbk. melemah 2,14% ke level Rp915 per saham sedangkan harga saham PT BW Plantation Tbk. (BWPT) terdepresiasi 2,58% menjadi Rp1.320 per saham. Runtuhnya sejumlah saham emiten sektor perkebunan tersebut seiring dengan melemahnya harga CPO. Harga kontrak CPO di Bursa Malaysia Derivatives (BDM) anjlok ke level terendah dalam sepekan. Pada penutupan pasar kemarin, harga CPO melemah 0,4% menjadi 2.809 ringgit (US\$859) per ton di BDM. Angka ini sekaligus menjadi harga penutupan terendah sejak awal Maret. Sehari sebelumnya, CPO juga mencatatkan penurunan harga sebesar 1,8%, terburuk sejak 13 Desember 2013.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subsektor perkebunan mengalami penurunan yaitu ditandai dengan menurunnya harga CPO yang mengakibatkan Runtuhnya sejumlah saham emiten sektor perkebunan. Fenomena ini jadi kesempatan investor mengoleksi saham potensial selagi harga murah. Tapi, tentu saja harus cermat memilih. Di tengah harga saham berbasis CPO yang anjlok terdorong penurunan harga komoditas itu di pasar global, emiten perkebunan masih mampu membukukan kinerja mencolok. Produknya terus meningkat dan ekspansi lahan pun tak pernah kendur. Hal ini sejalan dengan prediksi bahwa permintaan CPO takkan pernah surut di masa mendatang.

Menurut Simamora (2007), meneliti pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT Pertani (Persero) wilayah Sumbagut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap likuiditas perusahaan serta memiliki korelasi atau hubungan yang kuat terhadap likuiditas (rasio lancar). Menurut Sriwimerta (2010), meneliti pengaruh perputaran kas dan piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perputaran kas dan piutang tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap likuiditas serta perputaran kas dan piutang tidak memiliki hubungan yang kuat (lemah) terhadap likuiditas (rasio lancar). Sementara itu menurut

Maretha (2014), memiliki pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian ini merupakan referensi dari penelitian yang terdahulu. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu atau dua variabel independen, sedangkan pada penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yaitu perputaran kas, persediaan, piutang dengan variabel dependen adalah likuiditas. Selain itu, penulis juga mengambil objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Account Receivable Turnover* (ARTO) Terhadap *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Account Receivable Turnover* (ARTO) berpengaruh secara simultan terhadap *Current Ratio* (CR) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah *Cash Turnover* (CTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Account Receivable Turnover* (ARTO) berpengaruh secara parsial terhadap *Current Ratio* (CR) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan permasalahan, maka penulis pun akan membatasi masalah modal kerja terdiri dari perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang. Serta menggunakan variable

dependen yaitu *current ratio*. Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Cash Turnover (CTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Account Receivable (ARTO)* secara parsial terhadap *Current Ratio (CR)* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Cash Turnover (CTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Account Receivable (ARTO)* secara simultan terhadap *Current Ratio (CR)* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh, antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuidasi pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dalam mempertahankan likuiditas perusahaan.
3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan masukkan dalam membuat penelitian-penelitian berikut atau penelitian lain yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub

secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis akan mengemukakan tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam penulis laporan akhir ini. Secara garis besar landasan teori ini menjelaskan mengenai Pengertian, Jenis dan Tujuan Laporan Keuangan, Pengertian, Tujuan dan Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan, Analisis Rasio Keuangan, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Pengaruh CTO, ITO dan ARTO terhadap CR, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodelogi Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai metodelogi dari penelitian yang dilakukan. Secara garis besar metodelogi penelitian ini menjelaskan mengenai Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Identifikasi dan Operasional Variabel, serta Model dan Teknik Analisis.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan hasil dari penelitian, seperti Uji Normalitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi, Uji Hipotesis, dan pembahas jawaban dari hipotesis dengan menganalisa hasil dari uji-uji tersebut.

Bab V Simpulan dan Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan secara lengkap, pada bab ini penulis mencoba menarik simpulan sebagai hasil dari analisis data dan memberikan saran sesuai dengan hasil penelitian.